



## **MAWEWANGSALAN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASYARAKAT ABANG BATU DINDING KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

I Wayan Yudhasatya Dharma<sup>1</sup>, Ulio SM<sup>2</sup>  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

### **Abstract**

*Human life cannot be separated from a communication, because human is a social creature whose lives depend on one another and communication is an intermediary between humans with one another. Through communication the attitudes and feelings of a person or group of people can be understood by other parties. In proportion to communication and language, a culture called Mawewangsalan emerged, which of course contained both elements, namely the use of language in communication systems as outlined into an art, namely the art of spoken words. Mawewangsalan culture is found in Abang Batu Dinding Village, Kintamani District, Bangli Regency. Mawewangsalan related to the form and nature in communication community in Abang Batu Dinding are two sentences that experience reduplication (lengkara kalih palet). The first sentence is like an insinuation, about heart of someone who says it, but has a hidden meaning behind words that are said. The second sentence is the true meaning of intend words. based on its nature Mawewangsalan can be divided into three, namely are jokes, advice, and figures of speech.*

*The process of communication in Mawewangsalan conducted by the community in Abang Batu Dinding Village takes place in every situation and every place in the community's social environment. Mawewangsalan as a form of communication process in life of the community of Abang Batu Dinding Village has communication elements namely communicator, verbal code, and non-verbal code. In community of communication Mawewangsalan in Abang Batu Dinding Village has a cognitive impact, because in Mawewangsalan there are several things of educational values are contained. Affective effects also occur in this authority because it is able to influence attitudes and paradigm of people. As well as the impact of behavior is the next impact associated that changes in community behavior caused by the process of Mawewangsalan in the social life of the community.*

### **Keywords**

*Mawewangsalan, Media of communication, Society.*

<sup>1</sup> selyk15@gmail.com

<sup>2</sup> ulio\_sm@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, karena Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya bergantung antara yang satu dengan yang lainnya dan komunikasi adalah perantara antar manusia satu dengan yang lainnya. Melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh sipenerima pesan. Komunikasi biasanya dilakukan dengan cara verbal ataupun non verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam komunikasi dan merupakan kesatuan ekspresi dalam komunikasi tersebut. Dimana bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan kata-kata atau kalimat serta tanda dan gerakan.

Semua bahasa berhubungan dengan isyarat dengan makna tertentu. Bahasa oral dan bahasa isyarat memiliki sebuah sistem fonologis yang mengatur bagaimana simbol digunakan untuk membentuk urutan yang dikenal sebagai kata atau morfem, dan suatu sistem sintaksis yang mengatur bagaimana kata-kata dan morfem digabungkan untuk membentuk frase dan penyebutan. Bahasa manusia unik karena memiliki sifat-sifat

produktivitas, rekursif, dan pergeseran. Karena secara keseluruhan bahasa manusia bergantung pula pada konvensi serta edukasi sosial.

Berkaitan dengan komunikasi dan bahasa, muncul sebuah budaya yang disebut dengan *Mawewangsalan* yang tentunya mengandung dua unsur yakni unsur penggunaan bahasa dalam sistem komunikasi yang dituangkan dalam sebuah seni yakni seni mengolah kata dan berbahasa. Budaya *Mawewangsalan* terdapat di Desa Abang Batu Dinding, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Budaya ini dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Abang Batu Dinding dalam kegiatan mereka sehari-hari seolah sebagai sebuah bumbu dalam berkomunikasi. *Mawewangsalan* dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan baik orang tua maupun anak muda di Desa Abang Batu Dinding.

Budaya *Mawewangsalan* salah sebagai sebuah Bahasa pergaulan yang melekat disetiap jiwa masyarakat Abang Batu Dinding. Dimana dalam proses *Mawewangsalan* tersebut tentunya disamping ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi didasari juga dengan olah pikiran yang sangat kritis sehingga apa yang disampaikan tepat sasaran dan dipahami

maksud dan maknanya secara mendalam oleh si lawan bicara.

Sehingga bila ditelisik secara mendalam budaya masyarakat Abang Batu Dinding yang terlihat sederhana ini sangat sarat mengandung berbagai nilai terutama nilai pendidikan moral yang terselip disetiap *wewangsalan* yang mereka sampaikan. Mengingat hal ini adalah sebuah budaya masyarakat yang tidak baku, maka dikawatirkan seiring berjalanya waktu budaya masyarakat ini akan mulai hilang karena terkikis modernisasi. Mengingat generasi muda masa milenial ini cenderung memilih pergi ke kota dan mengadopsi budaya moderen serta mulai sedikit demi sedikit meninggalkan budaya tradisional.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, bila disimak secara sederhana keberadaan budaya *Mawewangsalan* di Desa Abang Batu Dinding perlu dijaga kelestariannya sehingga akan meregenerasi seiring berjalannya waktu. Berangkat dari fenomena tersebut penulis ingin mengulas tentang keberadaan budaya *Mawewangsalan* yang dilakukan oleh masyarakat Abang Batu Dinding. Melalui ulasan ini akan ditemukan sebuah makna yang bernilai sehingga budaya masyarakat ini tidak lagi dipandang sebelah mata baik bagi pelaku budaya tersebut ataupun masyarakat umum yang tidak terlibat secara langsung didalamnya. Sehingga pada

kesempatan ini penulis mengambil sebuah judul “*Mawewangsalan Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Abang Batu Dinding*”, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

## **PEMBAHASAN**

### **WEWANGSALAN BERDASARKAN BENTUK DAN SIFATNYA DALAM KOMUNIKASI**

*Wewangsalan* sesungguhnya sama halnya dengan Tamsil pada bahasa Indonesia. *Wewangsalan* kata dasarnya adalah “*wangsal*”, yang memiliki arti “*lampah*” dan mendapatkan akhiran “-an” sehingga memunculkan kata “*wewangsalan*”, yang memiliki arti : lelampahan atau guyonan dalam bahasa Indonesia yang diperankan oleh dua orang atau kelompok, seperti halnya sebuah sindiran yang cenderung pedas isi dan makna yang terkandung didalamnya (Simpun,2013:28).

*Wewangsalan* dibangun dengan dua buah kalimat yang mengalami reduplikasi (lengkara kalih palet). Kalimat yang pertama seperti halnya sampiran, mengenai isi hati seseorang yang mengucapkannya, tetapi memiliki makna yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan tersebut. Dan kalimat yang kedua adalah arti sebenarnya dari maksud kata-kata yang diucapkan dan berirama bersajak (a-a). Kadang kerap terjadi dalam masyarakat hanya diucapkan

kalimat awalnya saja tanpa menyebutkan kalimat yang kedua. Hal ini dilakukan ketika masyarakat dianggap mengerti dengan maksud *wewangsalan* tersebut sehingga enggan disebutkan arti sebenarnya yang merupakan rangkain dari kalimat awalnya.

*Wewangsalan* di daerah Pulau Jawa disamakna dengan peparikan atau pepantunan. Namun untuk membedakan *wewangsalan* dengan peparikan yaitu: *wewangsalan* adalah pantun 2 seuntai, sedangkan *peparikan* adalah pantun 4 seuntai. Mengenai bentuk *wewangsalan* baris pertama merupakan bantang (sampiran), dan bentuk kedua merupakan isi (arti sebenarnya) (Tim Penyusun, 2006:15).

Selayaknya sebuah pantun *wewangsalan* merupakan sebuah media komunikasi yang tidak hanya mempunyai rima dan irama yang indah, tetapi ada sebuah makna yang sangat penting didalamnya. *Wewangsalan* dalam gaya penyampaiannya memiliki sifat menghibur dan juga menegur. *Wewangsalan* merupakan suatu ungkapan perasaan dan juga sebuah butir pemikiran yang kritis akan suatu fenomena atau kejadian. *Wewangsalan* berdasarkan sifatnya dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Bersifat Lelucon, *Wewangsalan* dalam penyampaiannya kadang bersifat lucu dan menarik, hal ini biasanya digunakan dalam candaan dan guyonan oleh masyarakat Desa

Abang Batu Dinding. Selayaknya masyarakat pedesaan mereka berkumpul dan bersenda gurau dalam sebuah kerumunan, disini akan diceritakan berbagai cerita yang menarik dan cendrung menghibur. *Wewangsalan* yang digunakan sebagai suatu bentuk seni mengolah kata dan kalimat sehingga apa yang disampaikan akan semakin terdengar jenaka dan lucu sehingga menimbulkan canda tawa yang pecah ditengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah “*Asep Menyan Maja Gau = Tendas Lengar Metopong Kau*”, kalimat *wewangsalan* tersebut menggambarkan seseorang yang rambutnya rontok bagaikan bertopi cangkang kelapa yang diparut sehingga nampak bersih dan mengkilap serta akan memantulkan cahaya ketika diterpa sinar matahari. Situasi yang digambarkan melalui *wewangsalan* ini sudah pastinya akan mengundang tawa dalam sebuah obrolan sehingga dengan adanya *wewangsalan* ini cendrung akan memberikan sajian hiburan yang tentunya sangat menghibur ditengah kesederhanaan masyarakat pedesaan di Desa Abang Batu Dinding.

(2) Bersifat Nasehat, *Mawewangsalan* selain dalam bentuknya yang lucu dan menghibur juga dapat disajikan berupa nasehat yang bertujuan untuk mendidik masyarakat dalam pendidikan moral dan budi pakerti. Ditengah masyarakat Desa Abang Batu Dinding

*wewangsalan* selain difungsikan sebagai sebuah lelucon, tentunya juga digunakan dalam upaya pendidikan karakter masyarakat desa dari mulai usia anak-anak, muda, dewasa, dan tua. Pendidikan karakter yang diharapkan dimulai dengan memberikan nasehat moral dan budi pekerti. Sehingga akan dicapai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki moralitas yang baik sehingga secara tidak langsung juga akan memiliki budi pekerti yang luhur hingga layak disebut masyarakat yang berkarakter. Salah satu contoh bentuk nasehat yang disajikan dalam *mawewangsalan* oleh masyarakat Desa Abang Batu Dinding adalah "*Celebingkah Beten Biu = Gumi Lingga Ajak Liu*". *Wewangsalan* tersebut memiliki arti sebuah kebijaksanaan hidup di masyarakat, dimana sebuah perbedaan merupakan suatu yang kekal adanya dan tidak perlu terlalu dipertentangkan. Apa yang menjadi maksud dalam kutipan *wewangsalan* tersebut tentunya memberikan sebuah nasehat kepada masyarakat khususnya dalam hal ini masyarakat Desa Abang Batu Dinding agar legowo menerima sikap dan keadaan orang lain mengingat dunia ini bukan milik kita seorang namun milik banyak orang dan tentunya situasi yang kita hadapi berbeda dengan yang orang lain temui. Sehingga memerlukan sebuah kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan dan dalam hal ini

*wewangsalan* sebagai sebuah media penyampaian nasehat untuk menuju kebijaksanaan tersebut.

(3) Bersifat Kiasan, *Wewangsalan* merupakan seni berbahasa dan juga bagian dari seni berkomunikasi bagi masyarakat Desa Abang Batu Dinding. *Wewangsalan* merupakan bentuk Bahasa kiasan dalam usah untuk menyampaikan suatu pesan secara tersirat terhadap orang lain. Kiasan dalam hal ini ditujukan untuk mengaburkan maksud sesungguhnya agar terdengar menarik dan memerlukan kecakapan pikiran dalam menganalisisnya sehingga apa yang ingi disampaikan oleh si komunikator dapat dicerna dan dapat diterima oleh komunikanya. Bagi masyarakat Desa Abang Batu Dinding *wewangsalan* merupakan suatu yang sangat menyenangkan karena bagi mereka *wewangsalan* merupakan seni dalam berolah tutur kata, sehingga sebuah diskusi tidak membosankan dan justru menambah semarak para warga ketika kalimat-kalimat *wewangsalan* ini disematkan dalam sebuah pergumulan di masyarakat. Disamping hal tersebut masyarakat kadang merasa diuntungkan ketika mereka marah dengan orang lain, mereka bebas mengekspresikan kemarahannya dengan kalimat-kalimat yang mampu mereka imajinasik dalam bentuk *wewangsalan*.

Berdasarkan sifat-sifat *wewangsalan* tersebut dapat kita pahami bahwa keberadaan *wewangsalan* sangat penting di tengah-tengah masyarakat Desa Abang Batu Dinding. Hal ini dikarenakan *wewangsalan* memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Abang Batu Dinding dalam kaitanya dengan komunikasi sosial kemasyarakatan.

#### **PROSES KOMUNIKASI DALAM MAWEWANGSALAN**

Proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*) relevan dengan teori komunikasi antar personal. Dalam konsep teori komunikasi antar personal setiap aktivitas komunikasi terjadi dimana manusi tidak saja secara sekunder mengirimkan pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal (Rohim, 2009: 70). Teori ini berhubungan dengan perubahan sikap dan persuasi. Dengan konsep demikian teori komunikasi antar personal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif. Hal ini dikarenakan penekanan konsep teorinya, yaitu komunikasi secara langsung atau tatap muka dan menekankan cara persuasi.

Proses komunikasi dalam *Mawewangsalan* yang dilakukan masyarakat di Desa Abang Batu Dinding berlangsung disetiap situasi dan disetiap tempat dilingkungan sosial masyarakat Abang Batu

Dinding. Hal ini dikarenakan *Mawewangsalan* sudah merupakan bagian dari seni berkomunikasi masyarakat Abang Batu Dinding. Dimana *Mawewangsalan* ditujukan untuk menggambarkan fenomena dan suatu perasaan tertentu oleh masyarakat penggunanya. Tentunya tidak semua fenomena dimasyarakat bisa diutarakan dengan *Mawewangsalan* sehingga hanya ada beberapa hal yang bergejolak dan menimbulkan suatu permasalahan yang perlu dikritisi oleh masyarakat. Hingga menggunakan *Wewangsalan* dalam penyampaianya, yang bertujuan untuk sedikit mengaburkan makna sebenarnya dari suatu fenomena atau situasi tertentu. Salah satu contohnya *wewangsalan* tersebut adalah sebagai berikut;

*"Becokok misi isen =Awak bocok tuare ngasen"*

Bentuk *wewangsalan* tersebut memiliki maksud untuk memperingatkan seseorang yang tidak rupawan untuk sadar diri dan mulai mengintrospeksi diri agar bertindak dan berperilaku yang sedikit bijak. Dalam contoh *mawewangsalan* tersebut kalimat pertama sesungguhnya mengaburkan arti bahwa maksud sesungguhnya kalimat yang pertama tersebut adalah pada bagian kalimat yang kedua. Hal ini adalah suatu bentuk seni

komunikasi yang penuh etika dan estetika. Ada unsur etika yang ingin selalu ditanamkan dengan aspek seni berbahasa yang elok di simak dan bahkan kadang-kadang lucu karna maksudnya yang mengejek dengan tujuan memperingatkan.

*Mawewangsalan* sebagai suatu bentuk proses komunikasi dalam kehidupan masyarakat Desa Abang Batu Dinding memiliki unsur-unsur komunikasi yaitu; (1) Komunikator, Komunikator merupakan pelaku utama dalam aktivitas komunikasi. Komunikator memegang peranan yang penting dalam proses komunikasi yakni, mengendalikan jalanya komunikasi. Komunikator dalam *mawewangsalan* di lingkungan masyarakat Desa Abang Batu Dinding bisa melibatkan satu orang dan bahkan bisa melibatkan beberapa orang. Komunikator utama dalam hal ini adalah mereka yang pertama kali mengangkat isu atau topik pembicaraan sehingga kemudian dalam proses penyampaian isu tersebut disisipkan *wewangsalan* untuk menggambarkan dalam system gaya Bahasa yang berbeda. Hal ini kemudian berkembang yang pada akhirnya akan disambung oleh masyarakat lainya dengan berdiskusi dan menyematkan *wewangsalan* sesuai ekspektasi dan intelegensi mereka terhadap suatu fenomena tersebut. Jadi dalam hal ini komunikator utama adalah mereka yang mengangkat isu permasalahan,

tetapi untuk komunikator berikutnya tidak bisa ditentukan jumlahnya karena hal ini bersifat remug bersama yang tidak bisa ditentukan pesertanya karena berlangsung secara alamiah selayaknya kehidupan masyarakat di Pedesaan. (2) Kode Verbal, Kode verbal dalam budaya *mawewangsalan* masyarakat desa Abang Batu Dinding adalah pesan yang disampaikan secara langsung oleh si komunikator utama ke komunikator berikutnya baik secara pribadi maupun klompok. Kode verbal yang disampaikan oleh komunikator utama adalah untuk membangkitkan sebuah isu yang ingin dibahas dan dikritisi baik secara tatap muka (*face to face*) antara dua orang ataupun kelompok dalam suatu pergunjingan. Pesan verbal yang disampaikan tersebut menggunakan Bahasa Bali dialek Bali Aga atau yang dikenal dengan dialektika Bali Pegunungan dimana memang sesungguhnya masyarakat Abang Batu Dinding bermukim di daerah pegunungan Kintamani Bangli.

(3) Kode Non Verbal, Kode non verbal dalam budaya *mawewangsalan* masyarakat desa Abang Batu Dinding adalah pesan yang disampaikan secara tidak langsung atau melalui bahasa tubuh komunikator utama dan komunikator berikutnya. Bahasa non verbal ini yang secara nyata bisa kita lihat melalui bahasa tubuh (*body language*) berupa kedipan mata, tunjukan jari, dan kedutan kening sesungguhnya merupakan

sebuah reaksi alamiah antara komunikator utama yang berharap isu yang dilontarkannya dapat disambut oleh komunikator berikutnya. Begitu juga komunikator berikutnya akan menampik isu tersebut dengan menggelengkan kepala sebagai pertanda tidak setuju, atau menganggukan kepala sebagai tanda sepaham, bahkan ada yang menggaruk kepala sebagai tanda tidak mengerti. Semua komunikasi non verbal ini berisikan makna tertentu sebagai reaksi alamiah komunikator maupun lawan bicaranya. Komunikator utama berharap isu yang dilontarkan mengenai sasarannya dan kemudian dilanjutkan oleh komunikan lainnya sehingga akan berdampak semakin semaraknya obrolan antara masyarakat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa proses budaya mawewangsalan bagi masyarakat Desa Abang Batu Dinding dalam kehidupan sosialnya sangat unik dan menarik. Mengingat model komunikasi ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja baik secara personal maupun kelompok yang dilakukan dalam bentuk verbal dan dipertegas dengan bahasa non verbal. Sehingga budaya mawewangsalan memberikan sedikit warna dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Abang Batu Dinding.

## **DAMPAK WEWANGSALAN DALAM KOMUNIKASI**

Setiap proses komunikasi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang disebut dengan efek atau dampak komunikasi. Stuart (dalam Canggara, 2012 : 185) menyatakan pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Melvin L. Defleur (dalam Rohim, 2009: 187) menyatakan ada tiga efek atau dampak yang ditimbulkan oleh proses komunikasi. Adapun dampak tersebut diantaranya adalah kognitif yakni, dampak yang berkaitan dengan peningkatan ilmu pengetahuan. Dampak afektif yaitu dampak yang berkaitan dengan perubahan sikap dan pemikiran. Serta dampak behavior yakni dampak yang berkaitan dengan perubahan perilaku.

Terkait dengan keberadaan *mawewangsalan* sebagai suatu budaya sosial masyarakat Abang Batu Dinding tentunya aspek komunikasi dalam bentuk seni berbahasa ini memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Desa Abang Batu Dinding. Dimana selayaknya kehidupan masyarakat pedesaan, komunikasi dalam kehidupan masyarakat satu dengan yang lainnya bisa disebut intens dan hal ini harus didukung oleh berbagai bentuk media komunikasi.



*Mawewangsalan* sebagai salah satu media komunikasi dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat Desa Abang Batu Dinding, sehingga suasana di desa tersebut sangat hangat dan semarak. Adapun dampak komunikasi dari aplikasi *mawewangsalan* dalam kehidupan masyarakat Desa Abang Batu Dinding sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut: (1) Dampak Kognitif, Dampak kognitif yang diperoleh dengan adanya sisipan *mawewangsalan* dalam aplikasi berbahasa dan komunikasi di Desa Abang Batu Dinding yakni adanya peningkatan pengetahuan mengenai tata bahasa dan ketrampilan mengolah kata untuk tujuan komunikasi yang aktif. Dengan adanya budaya *mawewangsalan* masyarakat selalu tertantang untuk merangkai kata-kata dan mengadopsi kalimat-kalimat *wewangsalan* yang mereka dapat dari sahabat dan orang tua di sekitaran desa, yang nantinya bisa digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sekaligus media komunikasi antar masyarakat di lingkunganya. Dalam pergaulan masyarakat Desa Abang Batu Dinding dalam kaitanya dengan *wewangsalan* sebagai suatu media komunikasi dapat kita temui suatu bentuk proses pendidikan etnopaedagogi. Hal ini begitu kentara mengingat masyarakat dari tingkat anak-anak, muda, dewasa, dan tua sudah umum menggunakan *wewangsalan*

sebagai bahasa pergaulan di tengah masyarakat. Situasi ini berlanjut dan meregenerasi sepanjang waktu di tengah masyarakat Desa Abang Batu Dinding. Sehingga sudah dapat dipastikan dampak kognitif terkandung didalam budaya *mawewangsalan* di Desa Abang Batu Dinding.

(2) Dampak Afektif, Dampak afektif yang diperoleh dengan keberadaan *mawewangsalan* sebagai seni berkomunikasi di Desa Abang Batu Dinding yakni adanya dampak perubahan sikap dan pola pikir. Hal ini terjadi karena dalam kontak komunikasi masyarakat tentunya ada gejala sosial yang selalu menarik untuk di bahas. *Mawewangsalan* dalam hal ini digunakan untuk memberikan sebuah apresiasi terhadap suatu peristiwa dan dirangkai dengan pilihan kata yang tepat (*diksi*) sehingga menghasilkan suatu olah wicara yang baik. *Mawewangsalan* dalam komunikasi masyarakat Desa Abang Batu Dinding pada umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu situasi namun mengaburkan maksud sesungguhnya dari keadaan yang ingin di kritisi, *contohnya: Buah Sabo Mawadah Klukuh = Awak Bodo Buin Angkuh* (Buah Sawo Berwadah Klukuh = Buruk Rupa Ditambah Angkuh). *Wewangsalan* tersebut memiliki arti sindiran yang diperjelas oleh kalimat kedua sebagai maksud sesungguhnya. Sehingga siapapun

yang menjadi objek tujuan kalimat ini akan mendapat sebuah kritikan yang tegas dengan harapan orang tersebut dapat merubah sikap dan prilakunya dikemudian hari untuk menjadi seorang yang lebih mengurus diri dan hidup lebih bijaksana. *Mawewangsalan* tidak hanya berdampak kepada orang yang menjadi objek *wewangsalan* tersebut, namun akan berdampak pula pada klompok masyarakat lainnya yang secara tidak langsung terlibat dalam komunikasi tersebut karena *mawewangsalan* selain memiliki sifat sindiran juga dalam akan kadar nasihat didalamnya. Sehingga sangat tepat kiranya bila *mawewangsalan* mengandung dampak afektif dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Abang Batu Dinding dan masyarakat Bali secara umum.

(3) Dampak Behavior, Dampak behavior dalam penggunaan *wewangsalan* sebagai bumbu komunikasi bagi masyarakat Abang Batu Dinding tentunya sangat teruji dan sudah dapat dipastikan pengaruhnya didalam masyarakat. Hal ini dilihat dari perubahan perilaku masyarakat yang terlibat dalam setiap komunikasi sosial yang tentunya ada banyak sisipan *wewangsalan* didalamnya. Masyarakat yang berperilaku arogan, angkuh, pendengki, kikir dan berbagai sifat buruk lain dalam diriya sedikit demi sedikit mengalami perubahan perilaku. Situasi ini dikarenakan kritikan sosial di

lingkungannya yang cenderung bersifat tegas dalam rangkaian seni berbahasa yang disebut *wewangsalan*. Perubahan perilaku didalam masyarakat ini tentunya akibat dari dampak kognitif dan afektif. Sehingga terjadi sebuah bentuk konsefatif khususnya dalam perubahan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini akan berlangsung secara terus menerus dari masa keci masyarakat Desa Abang Batu Dinding hingga mereka menua dan mati. Jadi semakin tua masyarakat tersebut sudah dapat dipastikan sikapnya semakin santun dan kaya akan ilmu pengetahuan khususnya dalam nasehat kehidupan yang dirangkai dalam sebuah *wewangsalan*. Berdasarkan hal tersebut keberadaan *wewangsalan* sudah dapat dipastikan memiliki dampak behavior terhadap masyarakat Desa Abang Batu Dinding secara mengkhusus dan masyarakat Bali pada umumnya.

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan tersebut tentunya dapat kita pahami begitu besar manfaat *wewangsalan* dalam komunikasi masyarakat Desa Abang Batu Dinding. Sebab didalam *wewangsalan* yang begitu sederhana terkandung begitu besar manfaat terutama dalam kehidupan sosial dimasyarakat yang kental sekali mengandung unsur moralitas yang penting bagi perkembangan emosional didalam masyarakat. Moral masyarakat akan terbentuk dari proses pendidikan yang baik

yakni melalui proses kognitif, afektif, dan behavior sesuai seperti apa yang sudah diuraikan diatas.

## SIMPULAN

*Mawewangsalan* berkaitan dengan bentuk dan sifatnya dalam komunikasi masyarakat Abang Batu Dinding adalah dua buah kalimat yang mengalami reduplikasi (*lengkara kalih palet*). Kalimat yang pertama seperti halnya sampiran, mengenai isi hati seseorang yang mengucapkannya, tetapi memiliki makna yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan tersebut. Kalimat yang kedua adalah arti sebenarnya dari maksud kata-kata yang diucpkan. *Mawewangsalan* berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi tiga yakni bersifat lelucon, nasehat, dan kiasan.

Proses komunikasi dalam *mawewangsalan* yang dilakukan masyarakat di Desa Abang Batu Dinding berlangsung disetiap situasi dan disetiap tempat dilingkungan sosial masyarakat. *mawewangsalan* sebagai suatu bentuk proses komunikasi dalam kehidupan masyarakat Desa Abang Batu Dinding memiliki unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, kode verbal, dan kode non verbal.

*Mawewangsalan* dalam komunikasi masyarakat Desa Abang Batu Dinding memiliki dampak kognitif karena didalam

*mawewangsalan* terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dampak afektif juga terdapat dalam *wewangsalan* ini karena mampu mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Serta dampak behavior merupakan dampak selanjutnya yang terkait dengan perubahan perilaku masyarakat yang disebabkan dari proses *mawewangsalan* dalam kehidupan sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurudin. 2007. Komunikasi Massa. Yogyakarta: Cespur
- Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi, Ragam, Perspektif dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Simpem AB, I Wayan. 1988. Basita Parihasa. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 2006. Paribasa Bali. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali